

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM PERSERO YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA DENGAN PENDEKATAN RGEK

Amanda Oktariyani¹, Dwi Riana², Veny Mayasari³, Riza Syahputera⁴

^{1,3,4} Universitas Tridinanti, ²Politeknik Negeri Sriwijaya, Indonesia

amanda_oktariyani@univ-tridinanti.ac.id, dwi.riana@polsri.ac.id, veny_mayasari@univ-tridinanti.ac.id,
riza_syahputera@univ-tridinanti.ac.id

ABSTRACT

Info Artikel :

Diterima 05 Mei 2023

Direview 01 Juni 2023

Disetujui 13 Juni 2023

Keywords :

Net Performing Loan, Good Corporate Governance, Return on Asset, Capital Adequacy ratio, The Soundness of Commercial Bank

Purpose—This study aims to analyze the soundness of state-owned commercial banks listed on the Indonesian Stock Exchange for the 2020-2022 period using a risk-based approach often called RGEK Approach (Risk profile, Good Corporate Governance, Earning & Capital).

Design/methodology— The data used in this study is secondary data obtained from the annual reports of state-owned commercial banks. The method used in this research is a quantitative descriptive method. The data will be analyzed based on criteria set by Bank Indonesia and Financial Service Authority.

Findings - Based on the analysis, the results show that in the 2020 – 2022 period, state-owned commercial banks have a good level of soundness or have a healthy rating. This is shown from the Net Performing Loan (NPL), Good Corporate Governance (GCG), Return on Asset (ROA) and Capital Adequacy ratio (CAR) values which are generally in a healthy rating, some of the banks even have a very healthy rating.

Publishing Institution :

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Palembang.

Alamat : Jl. Jend. Ahmad Yani 13 Ulu Palembang Sumatera Selatan (30263)

E-Mail :

motivasi.feb.ump@gmail.com

Access this article online	
Quick Response Code:	Website: http://jurnal.um-palembang.ac.id/motivasi
	p-ISSN: 2548-1622 e-ISSN: 2716-4039 Jurnal MOTIVASI

A. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hal yang sangat penting tidak hanya bagi manusia, namun istilah ini juga penting dalam konteks perusahaan, termasuk bank. Bank memiliki fungsi yang sangat penting bagi perekonomian dan juga bagi masyarakat pada umumnya. Bank sebagai lembaga keuangan memiliki fungsi utama untuk menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, bahkan jika dijelaskan secara lebih luas bank memiliki fungsi untuk memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat, seperti jasa pengiriman uang (transfer), *Letter of credit*, garansi bank dan lain sebagainya. Bank juga

merupakan penunjang perekonomian suatu negara. Bahkan pertumbuhan bank di suatu negara digunakan sebagai ukuran perekonomian Negara tersebut (Ismail, 2010). Hampir semua sektor usaha seperti sektor pertambangan, pertanian, perkebunan, transportasi, sektor jasa dan sektor-sektor lainnya memiliki kepentingan terhadap Bank. Perusahaan dari berbagai sektor tersebut akan memerlukan Bank sebagai *partner* atau mitra kerjasamanya dalam mendukung transaksi keuangannya. Perusahaan akan memerlukan dana yang besar untuk mendukung kegiatan operasionalnya agar semakin berkembang,

maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan peminjaman dana dari bank.

Selain itu, Bank juga memberikan jasa yang bermanfaat bagi perusahaan seperti penyediaan fasilitas pembayaran secara kredit, sistem pembayaran elektronik dan juga sarana penyaluran gaji karyawan (Syafri, 2020). Jadi dapat dilihat bahwa bank merupakan sektor yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu, Bank harus dapat meyakinkan publik bahwa mereka merupakan lembaga keuangan yang dapat dipercaya dan memang mampu menjalankan perannya sebagai penyedia jasa perbankan dan wahana untuk mengefektifkan jalannya kebijaksanaan pemerintah di bidang moneter dan perekonomian (Muchtari, 2016). Salah satu cara yang dilakukan oleh Bank Indonesia selaku Bank Sentral yaitu menerbitkan Peraturan Bank Indonesia No.13 Tahun 2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan pendekatan risiko. Sejalan dengan ini, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai lembaga yang bertugas mengawasi sektor keuangan termasuk perbankan juga menerbitkan Peraturan OJK Nomor 4 Tahun 2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Dalam POJK tersebut disebutkan bahwa Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank dan menyampaikan hasil asesmennya sendiri kepada OJK. Mekanisme yang dapat dilakukan oleh Bank dalam melakukan penilaian tingkat kesehatan yaitu dengan pendekatan risiko atau sering disebut dengan istilah *Risk-based- Bank Rating*.

Selama tahun 2020 sampai dengan 2022, Indonesia mengalami pandemi Covid-19 dimana kondisi ini mengguncang banyak sektor, termasuk perbankan. Seperti dikutip dalam harian Online Kontan.co.id, Sayekti (2023) menuliskan bahwa pandemi Covid-19 ini telah menyebabkan kesehatan perbankan terganggu terutama dalam hal kualitas kredit yang semakin buruk sehingga otoritas terkait pada akhirnya memberikan izin kepada bank untuk melakukan restrukturisasi pada kredit yang terdampak. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Alfaroqi dkk (2023) yang menyebutkan bahwa terdapat kenaikan jumlah kredit bermasalah pada Bank BNI selama pandemi yang disebabkan oleh naiknya kredit macet yang dialami BNI. Berbeda dengan hasil penelitian tersebut, Ariyani (2021) justru memperoleh hasil bahwa Bank Mandiri, BNI dan BRI memiliki kondisi yang sehat.

Berdasarkan permasalahan dan perbedaan hasil penelitian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kondisi tingkat kesehatan bank umum persero dengan metode RGEC selama masa pandemi yaitu periode 2020-2022.

B. KAJIAN PUSTAKA

Kesehatan Bank

Bank sebagai lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat tentu akan berupaya mendapatkan kepercayaan masyarakat untuk menunjang keberlangsungan usahanya. Dengan kata lain, bank harus mampu meyakinkan masyarakat bahwa dana yang telah dititipkan oleh masyarakat memang terjamin keamanannya. Salah satu upaya untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat tersebut yaitu dengan melakukan penilaian kesehatan bank. Penilaian kesehatan keuangan bank ditujukan untuk melihat kondisi yang terjadi dalam bank, apakah bank berada dalam kondisi sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dapat memberikan arahan bagaimana bank harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatan operasinya (Pelupessy, 2022). Tingkat kesehatan bank menurut Peraturan Otoritas Jasa keuangan Nomor 4 Tahun 2016 adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja Bank. Selanjutnya pada pasal 2 ayat 1 disebutkan bahwa Bank wajib memelihara dan/atau meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko (Sembiring dkk, 2022).

Pendekatan RGEC

Pemerintah mengatur ketentuan mengenai penilaian kesehatan bank melalui Bank Indonesia maupun Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sebelum terbitnya peraturan OJK, Bank Indonesia selaku bank Sentral telah mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor Tahun 2011 mengenai Penilaian Kesehatan Bank Umum. Dalam PBI Pasal 6 disebutkan bahwa bank wajib melakukan penilaian secara individual dengan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating*). Selanjutnya ketika diterbitkan Peraturan OJK Nomor 4 Tahun 2016 maka diberlakukan POJK ini dengan ketentuan bahwa peraturan dari pelaksanaan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13 Tahun 2011 juga tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan Peraturan OJK.

Dalam POJK ini pendekatan yang digunakan dalam menilai kesehatan bank adalah dengan Pendekatan Risiko/ RBBR juga yang menilai faktor Penilai Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance (GCG)*, Rentabilitas (*Earning*) dan Permodalan (*Capital*) sehingga pendekatan ini juga sering disebut Pendekatan RGEK (*Risk Profile, GCG, Earning and Capital*). Output dari rasio GCG yaitu transparansi laporan keuangan dengan prinsip *Transparancy, Accountability, Responsibility, Indepedency, dan Fairness (TARIF)*.

Risiko Profile (*Risk Profile*)

Penilaian terhadap faktor profil risiko adalah penilaian terhadap risiko inheren dan penerapan manajemen risiko bank. Adapun risiko tersebut antara lain risiko kredit yang terjadi karena ketidakmampuan debitur untuk membayar kembali pinjamannya, risiko pasar, risiko likuiditas yang terjadi karena bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas maupun aset likuidnya dan risiko operasional yang terjadi karena kegagalan proses internal (Siregar dkk, 2021).

Penilaian risiko profil ini menggunakan faktor risiko kredit yang diproksikan dengan nilai NPL yang akan dinilai berdasarkan kategori peringkat pengukuran berdasarkan Kodifikasi Penilaian Kesehatan bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia berikut:

Tabel 1.
Peringkat Pengukuran Analisis NPL

Rank	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	0% < NPL < 2%
2	Sehat	2% < NPL < 5%
3	Cukup Sehat	5% < NPL < 8%
4	Kurang Sehat	8% < NPL < 11%
5	Tidak Sehat	NPL > 11%

Sumber : Cakrawardani & Prabowo, 2020.

Good Corporate Governance (GCG)

Penilaian faktor tata kelola risiko atau *Good Corporate Governance* menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016) adalah penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG yaitu *Transparansi, Akuntabilitas, Responsibilitas, Integritas dan*

Fairness. Melalui mekanisme ini akan diperoleh hasil penilaian apakah prinsip-prinsip tata kelola yang baik telah diterapkan oleh bank atau penerapannya sampai sejauh mana. Hasil penilaian GCG ini akan diberikan dalam bentuk peringkat sesuai dengan kriteria Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Berikut matriks peringkat faktor tata kelola.

Tabel 2.
Matriks Peringkat Faktor Tata Kelola

Rank	Definisi
1	Mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan GCG yang secara umum sangat baik. Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip GCG yang sangat memadai.
2	Mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan GCG yang secara umum baik. Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip GCG yang sangat memadai.
3	Mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan GCG yang secara umum cukup baik. Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip GCG yang sangat memadai.
4	Mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan GCG yang secara umum kurang baik. Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip GCG yang sangat memadai.
5	Mencerminkan manajemen bank telah melakukan penerapan GCG yang secara umum tidak baik. Hal ini tercermin dari penerapan atas prinsip-prinsip GCG yang sangat memadai.

Sumber : Ikatan Bankir Indonesia, 2017.

Earning (Rentabilitas)

Salah satu indikator penting untuk menilai prospek keuangan perusahaan di masa yang akan datang yaitu dengan melihat tingkat pertumbuhan perusahaan (Fauziah, 2017). Menurut (Kasmir, 2014) menyatakan bahwa rentabilitas merupakan aspek yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan.

Menurut (Wardiah, 2013), rentabilitas merupakan rasio yang mengukur efektivitas

perusahaan dalam memperoleh laba. Faktor penilaian *Earning* dalam penelitian ini diproses dengan *Return on Aset (ROA)*. Berikut kriteria peringkat komposit ROA berdasarkan Surat Edaran BI No. 13/24/DPNP/2011:

Tabel 3.
Kriteria Penetapan Peringkat Komposit ROA

Rank	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA \geq 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA < 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA < 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber : Astari dkk, 2021.

Capital (Permodalan)

Permodalan menunjukkan besarnya jumlah modal minimum yang dibutuhkan untuk dapat memenuhi risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aset yang memiliki risiko serta membiayai seluruh aset tetap dan inventaris bank (Sarmigi dkk, 2022). Faktor permodalan ini diukur dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Berikut kriteria penetapan peringkat komposit permodalan menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DNDP Tahun 2011.

Tabel 4.
Kriteria Penetapan Peringkat Komposit Permodalan (CAR)

Rank	Keterangan	Kriteria CAR
1	Sangat Sehat	$CAR > 12\%$
2	Sehat	$9\% \leq CAR < 12\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq CAR < 9\%$
4	Kurang Sehat	$6\% \leq CAR < 8\%$
5	Tidak Sehat	$CAR \leq 6$

Sumber : Azwari dkk, 2022

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang menjelaskan keadaan perusahaan berdasarkan data yang

bersifat kuantitatif kemudian dianalisis sehingga dapat diambil kesimpulan. Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa Laporan Tahunan Bank Umum Persero yang telah dipublikasikan melalui website masing-masing perusahaan maupun website Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2020 - 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Persero yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia per Februari 2023 yang berjumlah 4 perusahaan yang sekaligus menjadi sampel dalam penelitian ini. Adapun daftar populasi dan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 5.
Populasi dan Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan
1	PT BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO) Tbk
2	PT BANK MANDIRI (PERSERO) Tbk
3	PT BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO) Tbk
4	PT BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO) Tbk

Sumber : Data Diolah, 2023.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Persero di Indonesia Periode 2020-2022

Faktor Risiko (Risk Profile)

Penilaian tingkat kesehatan bank dari faktor risiko profil dalam penelitian ini dilihat dari nilai rasio NPL seperti dalam tabel berikut

Tabel 6.
Rasio Non Performing Loan (NPL)

No	Perusahaan	2020	2021	2022
1	BRI	0,80%	0,70%	0,73%
2	Mandiri	0,43%	0,41%	0,26%
3	BNI	0,90%	0,70%	0,50%
4	BTN	2,06%	1,20%	1,32%

Sumber : Data diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa rasio NPL Bank Rakyat Indonesia (BRI) selama tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 berada di bawah 2% sehingga jika dinilai berdasarkan kriteria Bank Indonesia maka dapat dikatakan bahwa NPL BRI selama tiga tahun tersebut berada dalam kondisi sangat sehat. Sama halnya dengan BRI, Bank Mandiri juga memiliki nilai NPL < 2% sehingga Rasio NPL Bank Mandiri dikategorikan sangat sehat.

Demikian juga untuk Bank Negara Indonesia (BNI), rasio NPL Selama periode 2020 sampai dengan 2022 berada dalam kategori sangat sehat. Selanjutnya, Bank Tabungan Negara (BTN) yang pada tahun 2020 memiliki nilai rasio lebih besar dari 2% sehingga pada tahun itu Rasio NPL BTN berada dalam kondisi sehat dan pada tahun 2021 hingga 2022 berhasil masuk ke dalam kategori sangat sehat.

Dari penjelasan hasil di atas, dapat dikatakan bahwa selama masa pandemi Covid-19 dari tahun 2020 sampai dengan 2022, Bank Umum Persero berhasil mengelola risiko kreditnya dengan baik. Hal ini dapat kita lihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa meskipun pandemi ini mengguncang sektor perbankan, tetapi keempat Bank Umum Persero tersebut mampu menjaga kestabilan peringkat kesehatan risiko kreditnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Astari dkk (2021) yang memperoleh hasil penelitian bahwa Bank Mandiri memiliki nilai NPL yang baik pada tahun 2020 sehingga berada dalam kategori Bank Sehat ditinjau dari Risiko Profilnya.

Analisis Faktor Good Corporate Governance (GCG)

Penilaian dari sisi *Good Corporate Governance (GCG)* merupakan penilaian atas penerapan prinsip tata kelola yang baik pada bank yang terdiri dari prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, integritas serta fairness (kewajaran). Sesuai peraturan BI maupun OJK, setiap bank harus melakukan penilaian sendiri atas penerapan tata kelola perusahaannya dan kemudian harus dilaporkan kepada OJK. Penilaian GCG ini akan ditampilkan dengan memberikan peringkat penerapan GCG seperti dalam tabel berikut :

Tabel 7.

Peringkat Good Corporate Governance (GCG)

No	Perusahaan	2020	2021	2022
1	BRI	2	2	1
2	Mandiri	2	2	1
3	BNI	2	2	2
4	BTN	2	2	2

Sumber : Data diolah, 2023.

Hasil penilaian sendiri BRI dan Bank Mandiri atas penerapan tata kelolanya selama tahun 2020 hingga tahun 2022 menunjukkan penerapan GCG berada pada peringkat 2. Hal ini berarti Bank tersebut telah menerapkan tata kelola dengan baik karena prinsip-prinsip GCG

artinya telah dilaksanakan dengan cukup memadai dan walaupun ada kelemahan, Bank mampu mengelola serta menyelesaikan kelemahan atau permasalahan tersebut. BRI pada tahun 2022 berhasil mendapatkan penghargaan karena dinilai memiliki komitmen yang kuat serta berhasil menjalankan prinsip *Good Corporate Governance* dan berhasil mendapat peringkat sangat terpercaya dari hasil pemeringkatan GCG Index (Anam, 2022).

Bank Mandiri juga berhasil mendapatkan peringkat 1 pada tahun 2022 yang berarti sangat baik dan penerapan prinsip GCG secara umum sangat memadai. Sementara Bank Nasional Indonesia (BNI) dan Bank Tabungan Negara (BTN) selama tiga tahun berturut-turut memperoleh peringkat baik atas penerapan tata kelolanya. Penilaian atas faktor GCG pada Bank Umum Persero tersebut dapat dikatakan secara umum sudah dilaksanakan dengan baik meskipun dalam kondisi pandemi Covid-19. Hal ini merupakan langkah yang tepat karena penerapan GCG ini memang untuk menunjang kinerja perusahaan serta menjaga kesinambungan usaha perusahaan, termasuk bank. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zhafirah & Yuniningsih (2021) yang memperoleh hasil bahwa peringkat GCG perusahaan sektor perbankan periode 2018 – 2020 berada pada peringkat baik yang artinya bank telah menerapkan prinsip-prinsip tata kelola dengan baik.

Analisis Faktor Rentabilitas (Earning)

Salah satu faktor yang menjadi indikator kesehatan bank yaitu faktor rentabilitas. Rentabilitas merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan atau laba sehingga faktor rentabilitas ini juga disebut faktor *Earning*. Dalam penelitian ini, faktor rentabilitas bisa dinilai melalui hasil dari rasio *Return on Asset (ROA)*. Berikut adalah nilai ROA Bank Umum Persero Periode 2020 – 2022.

Tabel 8.

Rasio Return on Asset (ROA)

No	Perusahaan	2020	2021	2022
1	BRI	1,98%	2,72%	3,76%
2	Mandiri	1,64%	2,53%	3,30%
3	BNI	1,10%	1,40%	2,50%
4	BTN	0,69%	0,81%	1,02%

Sumber : Data diolah, 2023.

Berdasarkan tabel 8, nilai ROA keempat bank tersebut mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Mandiri selama tiga tahun mengalami

kenaikan nilai ROA dan juga nilai ROA yang diperoleh lebih besar dari 1,5%. Jika dinilai berdasarkan Kriteria Peringkat Bank Indonesia, selama tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 baik ROA BRI dan Bank Mandiri memperoleh peringkat I yaitu sangat sehat. Kemudian untuk nilai ROA Bank Negara Indonesia (BNI), pada tahun 2020 nilai ROA yang diperoleh termasuk dalam kategor cukup sehat dan pada tahun 2021 berhasil meningkat ke kategori sehat hingga pada tahun 2022, BNI berhasil memperoleh nilai ROA sebesar 3,30% atau lebih besar dari 1,5% sehingga BNI berhasil memperoleh kategori ROA sangat sehat.

Sementara Bank Tabungan Negara (BTN) pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 memiliki nilai ROA dibawah 1,25% sehingga berada pada peringkat cukup sehat. Secara umum dapat dikatakan bahwa Bank Umum Persero tersebut selama periode pandemi memiliki peringkat ROA yang sehat dimana artinya Bank mampu menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan atau memperoleh laba. Sejalan dengan penelitian ini, Umar (2015) juga memperoleh hasil penelitian bahwa aspek Earning yang diproksikan dengan ROA yang menunjukkan kondisi Bank secara umum dalam kondisi sehat dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Analisis Faktor Permodalan (*Capital*)

Faktor permodalan (*capital*) juga merupakan indikator yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank. Faktor permodalan ini menilai kecukupan penyediaan modal minimum yang harus dimiliki oleh bank. Dengan kata lain penilaian permodalan ini ditujukan untuk menilai kecukupan modal bank dalam mengamankan eksposur risiko posisi dan menghadapi eksposur risiko yang akan muncul dimana komponen penilaiannya yaitu melihat nilai rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum atau *Capital Adequacy Ratio* bank tersebut (Usman, 2022). Berikut nilai CAR dari Bank Umum Persero Periode 2020 -2022.

Tabel 9.

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

No	Perusahaan	2020	2021	2022
1	BRI	20,61%	25,28%	23,30%
2	Mandiri	19,80%	19,60%	19,46%
3	BNI	16,80%	19,70%	19,30%
4	BTN	19,34%	19,14%	20,17%

Sumber : Data diolah, 2023.

Dalam tabel 9 dapat dilihat bahwa nilai CAR yang diperoleh oleh BRI, mandiri, BNI dan BTN selama tiga tahun berturut-turut berada di atas nilai 12%. Hal ini jika dinilai berdasarkan kriteria peringkat Bank Indonesia maka dapat disimpulkan bahwa rasio CAR bank tersebut berada dalam peringkat sangat sehat. Nilai CAR yang tinggi menggambarkan kemampuan bank yang tinggi juga dalam menghadapi kemungkinan terjadinya risiko kerugian. Meskipun dalam kondisi pandemi ternyata Bank Umum Persero mampu menjaga kewajiban penyediaan modal minimumnya, bahkan mampu meraih nilai KPMM atau CAR dengan peringkat sangat sehat. Sejalan dengan penelitian ini, Tamba dkk (2018) juga memperoleh hasil yang sama bahwa secara umum Bank Umum berada pada kondisi sangat sehat yang berarti bahwa Bank mampu mengelola permodalan perusahaan dengan sangat baik.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan Bank Umum Persero di Indonesia secara umum berada dalam kondisi yang sehat. Hal ini dapat kita lihat dari hasil penilaian faktor risiko profil yang menunjukkan bahwa secara umum Bank Umum Persero memiliki peringkat sangat sehat, kemudian hasil penilaian faktor GCG juga menunjukkan hasil bahwa Bank Umum Persero memperoleh peringkat sehat yang berarti Bank telah berhasil menerapkan prinsip tata kelola dengan baik dan mampu menyelesaikan kelemahan atau masalah yang kurang signifikan di perusahaan. Selain itu, faktor Rentabilitas (*Earning*) juga menunjukkan hasil yang baik yaitu secara umum Bank Umum Persero memiliki peringkat ROA yang sehat atau dengan kata lain meskipun berada dalam kondisi pandemic, Bank tetap mampu menghasilkan laba bahkan cenderung meningkat dalam kurun waktu tiga tahun tersebut. Terakhir, faktor permodalan (*Capital*) juga memiliki peringkat sangat sehat yang berarti Bank mampu mencaga tingkat Cadangan Kewajiban Modal minimum yang sangat penting untuk kegiatan operasional Bank.

F. DAFTAR PUSTAKA

Alfaroqi, Irfan dkk. 2023. Analisis Komparasi Kondisi Kesehatan Bank Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 Periode 2018

- 2021 (Studi Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero). *Journal of Economic and Banking Vol. 5 No.1, pp 13 -26.*
- Anam, Khoirul. 2022. Top BRI Jadi Indonesia Most Trusted Companies 2022. (Diakses pada tanggal 19 April 2023 dari <https://www.cnbcindonesia.com/market/20221225165415-17-399923/top-bri-jadi-indonesia-most-trusted-companies-2022>)
- Aryani, Fenny Noor. 2021. Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC pada bank Buku 4 Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Vol. 9 No.2.*
- Astari, Novia Dwi dkk. 2021. Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC (Studi Kasus Pada Bank Mandiri Persero). *Indonesia Journal of Economics and Management Vol. 1 No.3 pp. 615 – 627.*
- Bank Indonesia. 2011. Peraturan Bank Indonesia Tentang Penilaian kesehatan Bank Umum. PBI Nomor 13/1/PBI/2011. Jakarta.
- Cakrawardani, Shelvi Aulia & Satriya Candra Bondan Prabowo. 2020. Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings and Capital Pada PT. Bank National Nobu Tbk. *Jurnal Universitas Brawijaya.*
- Fauziah, Fenty. 2017. Kesehatan Bank, Kebijakan Dividen, dan Nilai Perusahaan : Teori dan Kajian Empiris. Samarinda : RV Pustaka Horizon.
- Ikatan Bankir Indonesia. 2017. Kepatuhan Dalam Bisnis Bank Edisi Pertama. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ikatan Bankir Indonesia. 2016. Kepatuhan Dalam Bisnis Bank Edisi Pertama. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Ismail, Ismail. 2010. Manajemen Perbankan : Dari Teori Menuju Aplikasi. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Kasmir. 2014. Manajemen Perbankan. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muchtar, Bustari dkk. 2016. Bank dan Lembaga Keuangan Lain. Jakarta : Penerbit Kencana.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum. POJK Nomor 4/ POJK.03/2016. Jakarta.
- Pelupessy, Fatmah Watty. 2022. Penilaian Kesehatan Bank. Penerbit CV Azka Pustaka.
- Sarmigi, Elex dkk. 2022. Analisis Keuangan Perbankan Syariah. Indramayu : Penerbit Abad.
- Sayekti, Ignatia Maria Sri. 2023. Indikator Kesehatan Bank Saat Pandemi. (Diakses pada tanggal 18 April 2023 dari <https://analisis.kontan.co.id/news/indikator-kesehatan-bank-saat-pandemi>)
- Sembiring, Acan dkk. 2022. Bank dan Fintech : Eksistensi Bank Kini dan Besok. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Siregar dkk. 2021. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Penerbit : Yayasan Kita Menulis.
- Syafril, Syafril. 2020. Bank & Lembaga Keuangan Modern Lainnya. Jakarta : Penerbit Kencana.
- Tamba, Avisia Benita Elisabeth dkk. 2018. Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntabilitas Vol. 12 No. 1 Hal. 1-14.*
- Umar, Zulkifli. 2015. Analisis Tingkat Kesehatan Perbankan Konvensional dengan Metode Risk Profile, Earnings Capital (Studi Kasus Pada Perbankan Konvensional yang Terdaftar di BEI Tahun 2011 – 2014). *Jurnal Ilman Vol. 3 No. 1, pp. 32 – 50.*
- Usman, Rachmadi. 2022. Aspek Hukum Perbankan Syariah Di Indonesia. Jakarta : Sinar Grafika.
- Wardiah, M. L.. 2013. Dasar-Dasar Perbankan. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Zhafirah, Nanda Farah & Yuniningsih. 2021. Analisis Tingkat Kesehatan Bank Umum Konvensional (Pendekatan RGEC) yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Derivatif Vol. 15 No. 2 Hal. 237 – 250.*
- [www.ojk.go.id\(https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/pojk-tentang-penilaian-tingkat-kesehatan-bank-umum/SALINAN-POJK%204%20Penilaian.pdf](https://www.ojk.go.id/https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/pojk-tentang-penilaian-tingkat-kesehatan-bank-umum/SALINAN-POJK%204%20Penilaian.pdf)